

Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa PNP dan Hubungannya dengan PBM Bahasa Inggris pada SMA dan SMK

Husna Maani¹, Baetty², Welsi Haslina³
Politeknik Negeri Padang
husna.maani@yahoo.co.id

Abstract— *This study is a mixed methods case on English students in a Vocational Higher Education Institution (VHEI) in West Sumatera. It is aiming at investigating factors that influence English proficiency within this case study context by referring it to English teaching and learning experience in high schools. This research attempt was specified into measuring: (a) the differences and correlation between the students English learning process at both vocational high schools and high schools in general in West Sumatera and the English skills of VHEI students. The methods of data collection are students' survey, unstructured interview with teachers, and observations at 5 high schools and 5 vocational high schools in 5 different regencies in West Sumatera. The findings reveal that only 16.7% of the VHEI have the score ranged 50-75 on dan 83.23% students has very limited English speaking proficiency by the score 0-50. It is also found : (a) learning processes is similar to the learning situation at the VHEI and there is significant correlation between these two learning situation, (b) students' achievement in other subjects do not differ from their English speaking skill and there is no significant correlation between these two variables,*

Keywords: *VHEI, English speaking skill*

1. PENDAHULUAN

Sebagai tenaga terampil dan siap pakai, lulusan PNP juga dituntut untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris menjadi semakin penting sejak diberlaku-kannya AFTA 2015 dimana tenaga kerja Indonesia akan mendapat peluang yang besar untuk bekerja di dalam negeri dan di negara-negara ASEAN. Sangat tidak diharapkan jika ketidakmampuan calon tenaga kerja Indonesia dalam berkomunikasi bahasa Inggris, dalam hal ini lulusan PNP, akan mengakibatkan tenaga kerja dari negara ASEAN menggeser dan menggantikan tenaga kerja lulusan PNP. Bahkan dengan resminya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015 akan menyebabkan persaingan semakin ketat. Sebagaimana yang dikatakan Suraj (2012) bahwa *in this era of globalization, English plays a very important role in various aspects such as business, transportation, communication technology, diplomacy, politics and others. Almost all people in the world use English as the media of communication.*

Berdasarkan kenyataan di atas, mahasiswa PNP mau atau tidak mau, suka tidak suka, harus terampil berkomunikasi bahasa Inggris. Hasil survey terhadap mahasiswa PNP selama ini ditemukan bahwa sebahagian besar mereka belum mampu berkomunikasi bahasa Inggris karena kosakata bahasa Inggris masih terbatas, malu berbicara karena takut salah *grammar* atau *pronunciation*". Diperkirakan rata-rata dari mahasiswa yang mampu berkomunikasi bahasa Inggris adalah 20% (5-6 mahasiswa) pada tiap kelas yang berjumlah lebih kurang 25 orang per kelas. Hasil wawancara non-formal tim peneliti dengan mahasiswa yang mampu berbicara bahasa Inggris diketahui bahwa mereka sudah menyukai bahasa Inggris sejak dari sekolah dasar atau SMP, oleh sebab itu dilanjutkan dengan kursus bahasa Inggris di luar sekolah. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa karena dorongan dari kedua orang tua, karena keinginan untuk mengerti *English game (on-line)*, karena ingin kuliah di Perguruan Tinggi favorit, dan karena ingin pergi ke luar negeri.

Banyak faktor yang menyebabkan keterampilan mahasiswa PNP berkemu-nikasi bahasa Inggris masih terbatas. Dalam hal ini tim peneliti berasumsi bahwa keterbatasan

tersebut dapat disebabkan oleh faktor proses pembelajaran bahasa Inggris ketika di SMA atau SMK. Fungsi guru-guru dalam proses pembelajaran bahasa Inggris belum berjalan sesuai dengan Kurikulum (KBK-2004) yang telah dikembangkan dalam kurikulum (KTSP-2006). KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. (Permendiknas No. 22 dan No. 23 Tahun 2006).

Dalam KTSP-2006, tepatnya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah diuraikan dalam Silabus kelas X, kelas XI, dan kelas XII, mulai dari Semester I sampai dengan Semester 6, termasuk didalamnya batasan-batasan dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta dengan teknik dan metode komunikatif. Nana Sudjana (2002:42) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.

Sangat tidak diharapkan jika ketidakmampuan calon tenaga kerja Indonesia dalam berkomunikasi bahasa Inggris, dalam hal ini lulusan PNP, akan mengakibatkan tenaga kerja dari negara ASEAN menggeser dan menggantikan tenaga kerja lulusan PNP. Bahkan dengan resminya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015 akan menyebabkan persaingan semakin ketat. Sebagaimana yang dikatakan Suraj (2012) bahwa *in this era of*

globalization, English plays a very important role in various aspects such as business, transportation, communication technology, diplomacy, politics and others. Almost all people in the world use English as the media of communication.

Speaking practice dapat dilakukan melalui *describing pictures*, bermain sambil berperan atau *role play*, berperan sebagai *reporter*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hedge (2008) dan Harmer (1983), *the idea that the activities that can assist better speaking skills are free discussion and role-playing. The language activities are important factors in teaching language for communication. Activities help create interaction in the language classroom. Additionally, communicative activities can motivate the learners and establish good relationships between the teacher and the students as well as among the students thereby encouraging a supportive environment for language learning.*

Kegiatan *speaking practice* lainnya adalah presentasi *individually* dengan *Power Point*, yang topiknya dipersiapkan sebelumnya di rumah. Dengan muatan kelas kecil, yaitu 25 mahasiswa per kelas, staf dosen bahasa Inggris selama ini belum menemukan kendala yang sulit dalam mengefektifkan latihan-latihan untuk mengintegrasikan keterampilan *listening, reading, dan writing* kepada *speaking skill*, walaupun kadang-kadang alokasi waktu terbatas, namun dapat dilanjutkan ke pertemuan minggu berikutnya. Pada prinsipnya proses perkuliahan bahasa Inggris lebih difokuskan kepada keterampilan berbicara. Namun hasil yang diharapkan agar mahasiswa PNP mampu berbicara bahasa Inggris masih belum tercapai. Dalam hal ini Ur (1996) dalam bukunya "*A Course in Language Teaching: Practice and Theory*" mengatakan bahwa *of the four language skills that exist, namely listening, reading, speaking, and writing, talking or speaking regarded as the most important skill to be master.* However, in reality the English speaking skill of students is still low.

Teknik dan metode pembelajaran pada PNP sudah cenderung kepada *English speaking practice* dengan kerja kelompok karena dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa berbicara bahasa Inggris sehingga menjadi suatu keterampilan. Mahasiswa terus dilatih melalui tiga kegiatan berbicara yang komunikatif, seperti

discussion, problem-solving, and role-playing.. Namun kenyataan menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa masih rendah.

Faktor-faktor tersebut di atas telah menjadi pemikiran bagi staf dosen bahasa Inggris PNP. Apakah kesempatan lulusan PNP sebagai tenaga kerja yang telah dipersiapkan untuk siap pakai di perusahaan dan industri di Indonesia akan digantikan oleh tenaga kerja asing dari negara-negara ASEAN? Atau sebaliknya, kesempatan bagi lulusan PNP untuk mendapatkan kesempatan bekerja di negara-negara ASEAN akan terbatas? Penelitian ini akan membuktikan secara empiris faktor apa saja berhubungan dengan masih terbatasnya keterampilan mahasiswa PNP berkomunikasi bahasa Inggris. Apakah ada hubungannya atau keterkaitannya dengan proses PBM bahasa Inggris siswa/siswi SMA dan SMK di Sumatera Barat? Apakah disebabkan karena kinerja guru-guru bahasa Inggris SMA/SMK dalam mengaplikasikan tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada SMA/SMK yang telah diuraikan dalam KBK-2004 dan KTSP-2006 masih terbatas? Sebagaimana yang ditemukan **Takyudin (2015) dalam penelitiannya bahwa** rata-rata persentase ketercapaian kompetensi profesional guru SMA mata pelajaran Bahasa Inggris sebesar 37,09% dengan kategori tidak memuaskan. Ketiga aspek pada kompetensi profesional yang tidak memuaskan tersebut yaitu: pemahaman unsur language features dalam konteks (32,66%); pemahaman makna dalam teks fungsional pendek tertulis pencapaian kompetensi (39,04%); dan aspek pemahaman makna teks tertulis berupa esesi dalam berbagai genre yang digunakan dalam kehidupan nyata sehari-hari (39,56%). Sama halnya dengan guru-guru bahasa Inggris SMK, Wasiman (JIACP, Vol.6, 2009), mengatakan bahwa kualitas guru-guru bahasa Inggris pada SMK belum menggembirakan, termasuk guru SMK-BI. Pemberdayaan guru bahasa Inggris pada SMK-RSBI tidak seperti yang diharapkan. Padahal dalam rangka penyelenggaraan SMK-BI para guru bahasa Inggris memiliki kualifikasi akademik yang dipersyaratkan, guru bahasa Inggris harus memiliki kompetensi kepribadian pedagogik, profesional, dan sosial yang baik.

Berdasarkan gambaran di atas, muncul pemikiran bahwa walaupun staf dosen berusaha

untuk menerapkan proses pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, tetapi keterampilan berkomunikasi mahasiswa PNP sampai saat ini masih terbatas. Kenyataan di lapangan inilah yang memacu tim peneliti untuk menemukan sejauhmana pengaruh perbedaan dan tingkat signifikansi kemampuan mahasiswa PNP berkomunikasi bahasa Inggris terhadap proses belajar mengajar bahasa Inggris siswa-siswi SMA dan SMK,

II. KAJIAN LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Hakuta, Butler, & Witt(2000), dalam Young (2003), sekolah menengah formal tidak mampu memenuhi kebutuhan para pelajar bahasa yang dewasa sehingga menurut penelitian, diperlukan empat sampai tujuh tahun bagi mereka untuk dapat menguasai bahasa Inggris akademis dengan situasi pembelajaran terbaik. Dalam tulisannya, Young (2003) menjabarkan penyebab hal ini adalah karena keterbatasan jumlah pengajar bahasa Inggris di sekolah menengah atas dan menengah pertama serta seluruh staf sekolah lainnya yang mungkin bias memberikan kontribusi untuk peningkatan kemampuan bahasa Inggris para pelajar di lingkungan sekolah mereka. Hal ini lah yang menjadi kendala dalam keberhasilan pengajaran bahasa pada sekolah pada umumnya.

Dengan penggunaan pendekatan komunikatif maka diharapkan guru-guru bahasa Inggris mampu mencapai maksud yang diharapkan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam PP.RI.Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 9: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Tetapi, **Takyudin (2015), menemukan bahwa** rata-rata persentase ketercapaian kompetensi profesional guru SMA mata pelajaran Bahasa Inggris sebesar 37,09% dengan kategori tidak memuaskan. Ketiga aspek pada kompetensi profesional yang tidak memuaskan tersebut yaitu: pemahaman unsur language features dalam konteks (32,66%);

pemahaman makna dalam teks fungsional pendek tertulis pencapaian kompetensi (39,04%); dan aspek pemahaman makna teks tertulis berupa esesi dalam berbagai genre yang digunakan dalam kehidupan nyata sehari-hari (39,56%).

Pembelajaran kecakapan berbicara (*speaking*) menurut Harmer (2007) adalah agar pengajar melakukan 3 peran utama untuk melatih kelancaran berbicara, yaitu "*promter, participant, dan feedback provider*". Sebagai *promter*, pengajar harus memberikan petunjuk untuk membantu pelajar menyelesaikan ujarannya secara untuk menghindari ketersendatan berbicara dan tidak membiarkan pelajar untuk berjuang keras menyelesaikan tuturan sehingga ia mengalami tekanan berlebihan dalam berlatih bicara. Sebagai *participant*, pengajar harus mampu mempersiapkan kegiatan dengan jelas dan antusias dan terlibat langsung dalam kegiatan percakapan dengan para pelajar, tidak hanya bertindak sebagai penonton pada aktifitas tersebut. Selanjutnya, sebagai *feedback provider*, pengajar diharapkan untuk memberikan koreksi yang membangun setelah pelajar menyelesaikan tuturannya.

Staf dosen PNP berusaha mengaplikasikan teknik dan metode PBM yang komunikatif dan disesuaikan dengan Silabus bahasa Inggris. Menurut Lado (1989: 66), keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris dapat diuji melalui silabus yang digunakan dalam satu periode waktu (semester) sehingga dapat digunakan staf pengajar tentang bagaimana prosedur pelaksanaannya pada perkuliahan, dan memberikan penjelasan atau metode apa saja yang digunakan. Menurut Lado, ada empat atau lima komponen yang digunakan untuk mengevaluasi keterampilan berbicara mahasiswa, yaitu *pronunciation, grammar, vocabulary, fluency, dan comprehension*.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) juga dijelaskan bahwa guru-guru harus membimbing para siswa dan memotivasi siswa agar mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Namun, bagaimana dengan kinerja atau kompetensi guru bahasa Inggris di sekolah menengah atas sederajat. Jika diperhatikan kurikulum bahasa Inggris 2004 (KBK) dan pengembangannya dalam Kurikulum 2006 (KTSP), silabus mata pelajaran bahasa Inggris, metode dan teknik-teknik pembelajaran bahasa Inggris sudah mengacu kepada metode

pembelajaran yang komunikatif. Dalam pelajaran bahasa Inggris terdapat beberapa materi pokok bahasan yang terintegritasi, seperti: keterampilan mendengar, membaca dan menulis diintegrasikan kepada keterampilan berbicara. Semuanya dipelajari secara beraturan sesuai dengan buku paket yang telah disediakan oleh sekolah. Jumlah jam tatap muka per minggu yang sudah dialokasikan untuk mata pelajaran bahasa Inggris pada kelas X, XI, dan XII sudah maksimal. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa lulusan SMA/SMK yang terbanyak jumlahnya diterima pada PNP memiliki keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris masih terbatas.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dengan penggunaan bahasa komunikatif maka diharapkan mampu mencapai maksud yang diharapkan. Sebagaimana yang dinyatakan dalam PP.RI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 9: Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Peningkatan kepercayaan merupakan langkah awal untuk membangun komunikasi sebagai landasan untuk berinteraksi secara proposional, berlaku untuk semua pihak, baik pendidik maupun peserta didik sehingga komunikasi yang terjadi adalah komunikasi yang komunikatif.

Peran guru juga merupakan faktor yang berperan dalam pemerolehan bahasa asing. Iskandarwassid (2008) menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran bahasa adalah penting. Dengan status *condition sine qua non*, tidak ada hal lain yang dapat menggantikan peran pengajar dalam proses pembelajaran bahasa. Ia menjabarkan bahwa semakin akurat seorang pengajar bahasa melaksanakan tugasnya, semakin baik hasil pembelajaran yang akan dicapai oleh anak didiknya. Menurut Iskandarwassid (2008), seorang pengajar memiliki tugas pokok sebagai berikut; (1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan

baik jangka pendek maupun jangka panjang; (2) memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar; dan (3) membantu memperkenalkan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Oleh karena itu, seorang pengajar tidaklah hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata, tetapi juga bertanggung jawab terhadap seluruh perkembangan kepribadian anak didiknya.

Pengajar juga harus mampu menciptakan proses belajar yang dapat merangsang pembelajaran aktif dan dinamis untuk memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan pada anak didiknya. Ia juga memaparkan bahwa pengajar diharapkan dapat memotivasi keinginan belajar para peserta didik dengan cara: “(1) membangkitkan dorongan pada peserta didik untuk belajar; (2) menjelaskan secara konkrit kepada peserta didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran; (3) memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk dapat mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari; (4) membentuk kebiasaan belajar yang baik.”

Seiring dengan tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan di setiap bidang pendidikan, guru merupakan faktor yang sangat penting dan strategis. Guru merupakan tenaga terdepan yang berhadapan langsung dan berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga guru dikatakan sebagai sosok yang ikut berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebanyak apapun investasi yang ditanamkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, tanpa kehadiran guru yang profesional dengan segala kompetensi yang dimiliki, maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai. Jelas bahwa keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat untuk menjalankan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Sehubungan dengan hal tersebut hasil penelitian Nana Sudjana (2002:42) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.

Sejalan dengan paparan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Choudhury (2011) dapat memberikan sumbangan kontribusi perbaikan

pada peran pengajar dalam proses pembelajaran. Ia melakukan penelitiannya terhadap peran pengajar dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil kajiannya, ia menyimpulkan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator, orang yang memberdayakan pelajar dengan cara memberinya inisiatif dan tanggung jawab lebih; pengajar tidak lagi terpaku pada pola pengajaran tradisional dimana ia harus mengatur siapa yang akan berbicara, kepada siapa, dan kapan pelajar berbicara. Dengan kata lain, ia menekankan pada penggunaan *student centered learning* daripada *teacher centered learning*.

Dalam hal pembelajaran kecakapan berbicara (*speaking*), Harmer (2007) mengharapkan agar pengajar melakukan 3 peran utama untuk melatih kelancaran berbicara, yaitu “*prompter, participant, dan feedback provider*”. Sebagai *prompter*, pengajar harus memberikan petunjuk untuk membantu pelajar menyelesaikan ujarannya untuk menghindari ketersendatan berbicara dan tidak membiarkan pelajar untuk berjuang keras menyelesaikan tuturan sehingga ia mengalami tekanan berlebihan dalam berlatih bicara. Sebagai *participant*, pengajar harus mampu mempersiapkan kegiatan dengan jelas dan antusias dan terlibat langsung dalam kegiatan percakapan dengan para pelajar, tidak hanya bertindak sebagai penonton pada aktifitas tersebut. Selanjutnya, sebagai *feedback provider*, pengajar diharapkan untuk memberikan koreksi yang membangun setelah pelajar menyelesaikan tuturannya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang termasuk dalam jenis penelitian pengembangan, yaitu mengembangkan produk pendidikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Politeknik Negeri Padang. Penelitian ini juga menginformasikan hubungan proses pembelajaran bahasa Inggris siswa/siswi pada SMA dan SMK di Sumatera Barat terkait dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Politeknik yang masih terbatas. Tempat penelitian ini adalah kampus Politeknik Negeri Padang, Limau Manis Padang. Sumber data penelitian adalah masing-masing dua kelas dari SMA Negeri

9 Padang, (2) SMK Semen Padang, (3) SMA Negeri 4 Kota Bukittinggi, (4) SMK Negeri 1 Kota Bukittinggi, (5) SMA Negeri 1 Kota Pariaman, (6) SMK Negeri 1 Kabupaten Pariaman, (7) SMA Negeri 1 Kota Batusangkar, (8) SMK Negeri 1 Tanah Datar, (9) SMK Negeri 1 Kabupaten Solok, (10) SMA Negeri 1 Kota Solok. Prosedur penetapan sekolah tersebut di atas adalah berdasarkan jumlah siswa-siswi SMA dan SMK yang terbanyak diterima pada Politeknik Negeri Padang. Metode angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses belajar mengajar bahasa Inggris siswa-siswi SMA dan SMK. Butir-butir pernyataan pada kuesioner siswa dibuat berdasarkan topik-topik dan uraian pembelajaran bahasa Inggris yang sudah ditetapkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP-2006) yaitu pada Perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan termasuk didalamnya sarana prasarana penunjang (media elektronik) dalam PBM.

Sedangkan wawancara adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan bahasa Inggris mahasiswa PNP, yaitu dalam bentuk presentasi dengan power point dan *English Interview Test* untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Inggris responden sebagai variabel terikat yang direkam melalui camera handycam. *English Interview Test* menggunakan daftar pertanyaan dalam bentuk panduan interview yang disusun oleh tim peneliti. *English Interview Test* diberikan dikampus PNP kepada 167 orang mahasiswa pada hari yang berbeda dan diluar jam perkuliahan. Kegiatan pertama adalah berupa presentasi dengan judul yang sudah disediakan. Adapun topik untuk kegiatan ini lebih banyak dikaitkan dengan hal-hal yang sering dibicarakan pada media-media di Indonesia akhir-akhir ini. Responden dapat memilih sendiri topic yang sudah disediakan. Sedangkan lama waktu responden untuk mempersiapkan bahan sebelum presentasi adalah 2 hari. Kemudian masing-masing responden mempresentasikan materi yang telah disiapkannya di depan kelas melalui projector/LCD pada masing-masing Program Studi dibawah pimpinan seorang supervisor, yaitu staf dosen bahasa Inggris dan direkam dengan *Handycam* dan *Audio*.

Kegiatan kedua masih termasuk dalam pengumpulan data keterampilan berbicara, yaitu *English Interview Test*. Kegiatan ini dilaksanakan

di ruang kelas masing-masing Prodi oleh satu orang supervisor dengan panduan wawancara yang disusun oleh tim peneliti. Pelaksanaan *English Interview Test* oleh responden direkam dengan *handycam* dan *Audio*. *Interview Test* dilaksanakan selama 15 sampai 20 menit untuk dua orang responden yang sekaligus masuk ke ruangan *interview*. Oleh karena pelaksanaan *Interview Test* ini di luar jam perkuliahan dan tidak secara serentak untuk 25 sampai 28 responden pada masing-masing Prodi, maka supervisor harus siap dari jam 9 pagi sampai jam 4 sore di ruangan *interview*. *English Interview* telah selesai dilaksanakan untuk responden dari Jurusan D3 Akuntansi, D4 Akuntansi, D4 Elektronika, D3 Elektronika, D3 Sipil Konstruksi, D3 MI, D3 Manufaktur, D3 UPW, dengan jumlah peserta 167 mahasiswa. Hasil rekaman *Interview Test* disimpan dalam bentuk *file* untuk diberi score dengan menggunakan sistem penilaian *FSI Weigting Table*.

Data yang telah dikumpulkan di analisa setelah terlebih dahulu dilakukan Uji statistic (T-Tets) dan dilanjutkan dengan analisa hasil interview test dari rekaman video. Selanjutnya dilakukan studi literature guna mendukung hasil analisa yang diperoleh.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji-t berpasangan terhadap Kemampuan Mahasiswa PNP Berkomunikasi Bahasa Inggris dan Proses Belajar Bahasa Inggris siswa-siswi SMA dan SMK diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,458. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa PNP dengan Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris siswa-siswi SMA dan SMK, dengan korelasi 0,515 dan tingkat signifikansi 0,00. Dengan demikian rendahnya rata-rata pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa PNP ketika di SMA dan SMK sama dengan rendahnya keterampilan berbahasa Inggris mereka sekarang sebagai mahasiswa PNP. Artinya, pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa PNP ketika mereka pada tingkat pendidikan SMA atau SMK rendah dan sekarang masih saja rendah setelah mereka menjadi mahasiswa PNP.

Dari hasil uji-t juga ditemukan bahwa mahasiswa PNP yang mampu berkominikasi bahasa Inggris dengan rentangan nilai antara 70 - 100 adalah 0.00% (tidak ada) dan mahasiswa yang mampu berkomunikasi bahasa Inggris dengan nilai antara 50-75 adalah 16.77%, sedangkan mahasiswa yang tidak mampu berkominikasi bahasa Inggris dengan rentangan nilai 0-50 adalah 83.23%. Hasil ini tidak jauh berbeda dari hasil survey tim peneliti di lapangan, bahwa hanya lebih kurang 20% mahasiswa yang mampu berkomunikasi bahasa Inggris dari 25-38 mahasiswa per kelas.

Hasil perolehan score melalui kuesioner oleh siswa-siswi SMA dan SMK yang berjumlah 462 responden, yaitu tentang proses pembelajaran bahasa Inggris yang mereka dapatkan di SMA dan SMK adalah dalam rentangan 88 – 359 (score tertinggi berada pada angka 380). Score yang diperoleh dari 167 responden (mahasiswa PNP) untuk kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris melalui *English Interview Test* menyebar dari score 17 dan score 61. Hasil yang diperoleh dari pengujian *English Interview Test* menunjukkan bahwa score kemampuan berbicara bahasa Inggris yang diperoleh dari 167 responden menyebar dari score terendah “17” dan score tertinggi adalah “61” (score tertinggi untuk kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah 99).

Hasil ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara mahasiswa PNP sekarang karena keterampilan bahasa Inggris mereka sejak mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMA atau SMK sangat rendah. Sementara itu, proses perkuliahan bahasa Inggris pada PNP berbeda, yaitu lebih berorientasi kepada mengaktifkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa melalui aktivitas-aktivitas yang komunikatif, seperti mengintegrasikan *speaking skill* melalui aktivitas dalam *reading, listening, writing practice*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nuril Huda (1987) bahwa dalam pendekatan komunikatif mahasiswa tidak hanya pasif dan sebagai penerima stimulus tetapi mahasiswa sendiri harus aktif berinisiatif untuk melakukan kegiatan komunikasi. Jadi, dengan jumlah mahasiswa pada tiap Program Studi terbatas pada 25 sampai 28 orang per kelas dan sudah dilengkapi dengan fasilitas projector/LCD pada tiap ruangan kelas untuk kegiatan *listening* dan *speaking practice* serta laboratorium bahasa, maka kesempatan mahasiswa

PNP untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka sudah sangat besar.

Mahasiswa sudah mengikuti perkuliahan bahasa Inggris selama 2 sampai 4 semester di PNP dengan teknik pembelajaran bahasa Inggris lebih ditekankan kepada keterampilan berbicara, namun mahasiswa PNP masih belum mampu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka. Hasil survey tim peneliti menunjukkan bahwa minat mahasiswa untuk mampu berkomunikasi bahasa Inggris cukup bagus dalam aktivitas *speaking practice* di kelas karena mengingat ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di era globalisasi, tetapi mereka terkendala oleh penguasaan kosakata yang terbatas..

Dengan demikian kosakata adalah faktor utama mahasiswa PNP tidak mampu berkomunikasi bahasa Inggris. Penguasaan kosakata adalah salah satu komponen bahasa yang paling penting. Jika penguasaan kosakata terbatas, akibatnya mahasiswa akan terus menemukan kesulitan, baik untuk memahami kalimat-kalimat atau ucapan. Sebagai-mana dikatakan Willis (2008:80) bahwa *When students build vocabulary mastery, they can more effectively communicate their ideas, knowledge and voice and that by studying vocabulary someone will be able to improve language skills quickly*.

Jelas bahwa faktor penguasaan kosakata mahasiswa PNP yang sangat terbatas sejak mereka di SMA atau SMK adalah kendala utama mereka untuk terampil berbahasa Inggris.

Mahasiswa Politeknik Negeri Padang telah mengikuti perkuliahan bahasa Inggris selama 4 semester dengan teknik dan metode komunikatif, materi-materi disesuaikan dengan bidang studi program terkait (*English for Specific Purposes*) tetapi keterampilan mahasiswa berbicara bahasa Inggris masih terbatas. Jadi dapat disimpulkan bahwa terbatasnya keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris mahasiswa PNP adalah karena proses pembelajaran bahasa Inggris mereka ketika di SMA dan SMK tidak maksimal.

Dalam hal ini peran guru-guru bahasa Inggris tidak bisa diabaikan, karena peran guru sangat penting. Artinya, kinerja guru-guru bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar masih terbatas, sehingga berdampak pada strategi pembelajaran yang digunakan. Kinerja seorang guru banyak sekali pengaruhnya terhadap proses belajar

yang terjadi di dalam kelas, seperti yang dikatakan Waluyo (2011, p.8), kinerja guru itu berhubungan dengan berbagai aktivitas dalam proses instruksional dan berkaitan dengan tanggung jawab serta tugas guru tersebut. Lebih jauh Waluyo menjelaskan bahwa:

- (a) kinerja guru bahasa Inggris adalah penampilan seorang guru bahasa Inggris dalam memangku jabatannya.
- (b) Kinerja guru bahasa Inggris adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru bahasa Inggris yang peranannya sangat penting di dalam pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris.
- (c) Kinerja guru bahasa Inggris yang paling pokok adalah pengelolaan proses pembelajaran bahasa Inggris.
- (d) Kinerja guru bahasa Inggris dalam pengelolaan proses pembelajaran bahasa Inggris ini merupakan kunci keberhasilan yang paling dasar untuk membuat siswa belajar bahasa Inggris lebih optimal.
- (e) Kinerja guru dalam menggunakan metode mengajar dan pengelolaan kelas (*classroom management*) sangat mendukung dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris harus memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran bahasa Inggris.

Hasil temuan penelitian ini, yaitu berdasarkan Uji-t berpasangan terhadap kemampuan mahasiswa PNP berkomunikasi bahasa Inggris dapat disimpulkan bahwa :

- (1) bahwa rendahnya kemampuan berbicara mahasiswa PNP karena keterampilan bahasa Inggris mereka sejak mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMA atau SMK sangat rendah.
- (2) bahwa rendahnya kemampuan berbicara mahasiswa PNP karena kinerja guru-guru bahasa Inggris SMA dan SMK masih rendah dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar.

V. KESIMPULAN

Lulusan dari Politeknik Negeri Padang (PNP) sudah harus terampil berkomunikasi bahasa Inggris mengingat persaingan yang semakin ketat di dunia kerja sekarang ini dan selanjutnya dalam menuju era globalisasi. Namun selama berlangsungnya proses perkuliahan untuk mata kuliah bahasa Inggris, mahasiswa PNP mengalami

kendala yang cukup serius untuk mampu berbicara bahasa Inggris. Artinya, tujuan agar mereka mampu berkomunikasi bahasa Inggris masih belum tercapai.

English speaking skill mahasiswa adalah tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada PNP. Berdasarkan tujuan yang akan dicapai tersebut, maka aktivitas di kelas bahasa Inggris lebih ditekankan kepada keterampilan *reading*, *listening*, dan *writing* diintegrasikan kepada *speaking*. Faktor utama yang paling menghambat berlangsungnya aktivitas *speaking* adalah terbatasnya pengetahuan kosakata bahasa Inggris mahasiswa.

Faktor penguasaan kosakata mahasiswa PNP tidak terlepas dari PBM bahasa Inggris yang diperoleh mahasiswa PNP ketika mereka di SMA atau SMK. Dalam hal ini guru-guru bahasa Inggris SMA dan SMK belum melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah. Dengan kata lain kinerja guru-guru bahasa Inggris sangat terbatas sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam KTSP 2006 yang disertai dengan RPP Silabus bahasa Inggris tidak tercapai.

Telah diuraikan secara rinci dalam silabus bahasa Inggris, mulai dari kelas X Semester I sampai dengan kelas XII Semester VI, tentang topik-topik pembelajaran beserta tujuan yang akan dicapai serta diikuti dengan contoh-contoh materi. Guru-guru hanya tinggal membuat *lesson plan*. Dalam hal ini jelas bahwa kinerja guru-guru bahasa Inggris sangat terbatas sehingga mengakibatkan keterampilan berbahasa Inggris lulusan SMA dan SMK masih rendah, terutama karena terbatasnya pengetahuan kosakata mereka.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terbatasnya keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa PNP adalah karena PBM bahasa Inggris yang diperoleh mahasiswa PNP ketika mereka masih pada SMA dan SMK. Hal ini tidak terlepas dari kinerja guru-guru bahasa Inggris yang terbatas, sehingga selama PBM bahasa Inggris, siswa-siswi SMA dan SMK tidak mendapatkan latihan-latihan yang komunikatif sebagaimana ditetapkan sehingga sebagian besar siswa siswi SMA dan SMK belum mampu berbicara bahasa Inggris karena kosakata sangat terbatas.

REFERENSI

- [1] Alhaisoni, E. (2012) Language learning strategy use of Saudi EFL students in an intensive learning context. *Asian Social Science*, 8:13, 115-127.
- [2] Amri, Z. (N.A). Keterampilan bahasa Inggris yang dibutuhkan guru-guru SMA RSBI di kota Padang. Proceeding of International Seminar of Languages and Arts, 224 – 229.
- [3] Choudhury, A.S. (2011) Classroom roles of English language teachers: The traditional and the innovative. *Contemporary Online Language Education Journal*, 2011,1,33-40
- [4] M. Wegmuller, J. P. von der Weid, P. Oberson, and N. Gisin, "High resolution fiber distributed measurements with coherent OFDR," in *Proc. ECOC '00*, 2000, paper 11.3.4, p. 109.
- [5] R. E. Sorace, V. S. Reinhardt, and S. A. Vaughn, "High-speed digital-to-RF converter," U.S. Patent 5 668 842, Sept. 16, 1997.
- [6] (2002) The IEEE website. [Online]. Available: <http://www.ieee.org/>
- [7] M. Shell. (2002) IEEEtran homepage on CTAN. [Online]. Available: <http://www.ctan.org/tex-archive/macros/latex/contrib/supported/IEEEtran/>
- [8] *FLEXChip Signal Processor (MC68175/D)*, Motorola, 1996.
- [9] "PDCA12-70 data sheet," Opto Speed SA, Mezzovico, Switzerland.
- [10] A. Karnik, "Performance of TCP congestion control with rate feedback: TCP/ABR and rate adaptive TCP/IP," M. Eng. thesis, Indian Institute of Science, Bangalore, India, Jan. 1999.
- [11] J. Padhye, V. Firoiu, and D. Towsley, "A stochastic model of TCP Reno congestion avoidance and control," Univ. of Massachusetts, Amherst, MA, CMPSCI Tech. Rep. 99-02, 1999.
- [12] *Wireless LAN Medium Access Control (MAC) and Physical Layer (PHY) Specification*, IEEE Std. 802.11, 1997.